

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sistem yang terstruktur dan terencana dalam upaya mengembangkan berbagai aspek kehidupan manusia, mencakup pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, intelektual, kesehatan, keterampilan, hingga aspek kepercayaan atau keyakinan. Dalam konteks pendidikan modern, sistem pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga berperan sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami fase perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada tahap ini, anak mulai membangun fondasi utama bagi aspek kognitif, sosial, emosional, dan moralnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan nilai-nilai yang akan melekat hingga dewasa.

Dalam konteks pembelajaran di PAUD, pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran berbasis bermain, di mana anak dapat belajar melalui pengalaman yang menyenangkan dan interaktif. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga berfungsi sebagai media untuk mengenalkan budaya lokal dan nilai-nilai kearifan daerah, termasuk melalui pengajaran bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya anak.

Pembahasan tentang pendidikan seringkali menjadi pembahasan yang tidak pernah selesai diperdebatkan, ada sebagian kalangan yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan kajian yang menggunakan pendekatan interdisipliner bahkan ada yang menyebutnya sebagai pendekatan multiinterdisipliner, maksudnya adalah pendidikan itu bukan hanya membahas tentang peningkatan kualitas hidup manusia, tapi di dalamnya mencakup tentang bagaimana pendidikan atau penanaman pemahaman akan adanya perbedaan etnis, ras, bahasa, ekonomi, sosial dan budaya. Pendidikan juga harus memberikan pemahaman bagaimana mendesain materi pembelajaran, mendesain metode pembelajaran, ataupun mendesain

Reni Nurapriani, 2025

EVALUASI PENERAPAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum yang akan turut membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya bagaimana itu bertoleransi, menghormati perbedaan suku, mentoleransi agama, ras, etnis maupun keberagaman budaya masyarakat yang ada di Indonesia.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada pengembangan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan kognitif (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku), moral dan agama (perilaku beragama), serta bahasa dan komunikasi. Semua aspek ini disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik unik anak usia dini.

Usia dini merupakan masa kritis yang sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Pada fase ini, kebutuhan tumbuh kembang anak harus dipenuhi secara holistik, mencakup aspek gizi, kesehatan, dan pendidikan sebagai satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dirancang dengan menyediakan beragam kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, yaitu Nilai Agama dan Moral, Sosial Emosional, Kognitif, Bahasa, Motorik, dan Seni.

Bahasa sebagai salah satu aspek utama dalam perkembangan anak usia dini memiliki peran krusial dalam komunikasi dan pembentukan karakter. Penyajiannya harus mempertimbangkan karakteristik anak dan memerlukan perhatian khusus, mengingat bahasa adalah alat komunikasi verbal utama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan perasaan, ide, dan pemikirannya kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai sarana pengembangan kepribadian, kecerdasan, keterampilan, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang akan membentuk identitas anak di masa depan.

Oleh karena itu, pendidikan bahasa pada anak usia dini harus dirancang dengan metode yang menyenangkan dan kontekstual, seperti melalui bermain, bercerita, bernyanyi, dan interaksi sosial, sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan berbahasa secara optimal sesuai dengan lingkungan budaya dan kearifan lokal yang ada.

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting, mengingat fungsi utama bahasa bagi manusia sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, serta medium pembentukan budaya. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan keterampilan berbahasa menjadi salah satu aspek yang krusial. Pengembangan bahasa pada anak mencakup dua aspek utama, yaitu pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan pembelajaran bahasa (*language learning*).

Pemerolehan bahasa berkaitan dengan penguasaan bahasa pertama (B1) yang terjadi secara alami, sementara pembelajaran bahasa lebih berfokus pada penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing (B2) yang diperoleh melalui proses belajar yang lebih terstruktur. Menurut Chomsky (dalam Lindfors, 1987; Ellis, 1989; Simanjuntak, 1990; Jalongo, 1992:10), pemerolehan bahasa pertama (B1) merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki oleh setiap individu, yang dikenal sebagai *Language Acquisition Device (LAD)*. Dengan perangkat bawaan ini, anak mampu memahami dan menguasai struktur serta kaidah bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi yang konsisten, anak memperoleh pengalaman berbahasa yang berkontribusi pada perkembangan komunikasi dan pemahaman linguistiknya. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa, menurut Chomsky, terjadi dua proses yang dialami oleh anak-anak, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari oleh individunya sendiri, sedangkan performansi merupakan proses pemahaman dan penuangan kalimat-kalimat, yang diolah terlebih dahulu berdasarkan dari apa yang dilihat dan didengar. Perolehan bahasa dianggap sangat kompleks, oleh karena itu, diperlukan persiapan dan perencanaan matang agar tujuan tercapai secara baik.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari Novrizi, yang melibatkan 30 responden untuk menganalisis pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Haqiqi, Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 8 anak (27%) telah mencapai perkembangan pemerolehan bahasa pertama yang sangat baik, dengan skor berkisar antara 225-275. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu 22 anak (73%), menunjukkan

perkembangan yang sesuai dengan harapan dengan skor antara 169-224. Menariknya, tidak ada anak (0%) yang masih berada dalam tahap awal perkembangan bahasa atau yang belum berkembang sama sekali.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan berbahasa, khususnya dalam aspek berbicara, menjadi salah satu fokus utama yang telah terintegrasi dalam kurikulum. Hal ini tercermin dalam Kurikulum 2013 yang berlandaskan pada Permendikbud No. 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan Kurikulum 2013. Pada Pasal 7, dinyatakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 pada Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat bagi peserta didik agar lebih siap dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Kurikulum ini mencakup enam aspek utama dalam pengembangan anak usia dini, yaitu: (1) nilai agama dan moral, (2) fisik motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial emosional, dan (6) seni.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Erfan Mokhamad Wijaya di PAUD Asparaga Malang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di lembaga tersebut juga mengacu pada Kurikulum 2013. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara mandiri. Meskipun peserta didik masih berada pada usia dini, mereka didorong untuk belajar secara aktif dan mandiri. Pembelajaran bahasa di PAUD Asparaga lebih menitikberatkan pada pengembangan keterampilan berbicara sebagai tahap awal sebelum anak menguasai aspek kebahasaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini berfokus pada stimulasi kemampuan verbal sebagai dasar bagi perkembangan bahasa yang lebih kompleks di tahap selanjutnya..

Dalam aspek kemampuan berbicara, perkembangan bahasa anak berlangsung secara sistematis dan berkembang seiring dengan penambahan usianya. Menurut Lenneberg (dalam Purwo, 1997), perkembangan bahasa anak memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan biologisnya. Pemahaman ini menjelaskan mengapa anak pada usia tertentu belum dapat berbicara, sementara

pada usia lainnya mereka mulai menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih kompleks.

Meskipun terdapat perbedaan individual dalam kecepatan pemerolehan bahasa, secara umum anak-anak memiliki tahapan perkembangan yang relatif serupa. Hal ini mencakup aspek fonologi, sintaksis, dan pragmatik. Dalam aspek fonologi, anak secara bertahap belajar mengenali dan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang digunakan di sekitarnya. Dari segi sintaksis, mereka mulai memahami dan membentuk struktur kalimat sederhana hingga kompleks. Sementara itu, dalam aspek pragmatik, anak belajar menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, perkembangan bahasa bukan hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh lingkungan dan interaksi sosial yang mendukung kemampuan berbicara anak secara optimal..

Kemampuan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila anak memperoleh kesempatan mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal (Rofi'uddin dan Zuchdi, 2001: 13). Penelitian Jane Brodin & Karin Renblad mengemukakan bahwa *“The results showed that the achievements with focus on communication had resulted in several positive changes in the daily routines and activities. Children’s interest in signs, symbols, pictures and letters had developed, and their vocabulary, understanding of language and concepts had been widened, and increase they speech ability”*, maksudnya adalah hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pencapaian dengan fokus pada komunikasi telah menghasilkan beberapa perubahan positif dalam rutinitas dan aktivitas sehari-hari. Minat anak-anak pada tanda, simbol, gambar dan huruf telah berkembang, dan kosakata, pemahaman bahasa dan konsep mereka telah diperluas, yang akan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Peningkatan kemampuan berbicara dalam bahasa Sunda sebagai bahasa ibu bagi anak usia dini di Jawa Barat menghadapi tantangan tersendiri, terutama di wilayah-wilayah yang berbatasan langsung dengan daerah atau provinsi lain yang memiliki bahasa ibu (B1) berbeda. Dalam kondisi seperti ini, menjaga dan

menanamkan bahasa Sunda sejak dini bukanlah hal yang mudah, karena anak terpapar oleh beragam bahasa yang digunakan di sekitarnya.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut adalah melalui penerapan kurikulum muatan lokal yang memberikan pedoman dalam pengenalan bahasa ibu kepada anak usia dini. Pendapat ini selaras dengan pandangan Pateda dan Pulubuhu (2008), yang menyatakan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan strategi efektif dalam melestarikan potensi daerah melalui pendidikan formal. Salah satu aspek penting yang dikembangkan dalam kurikulum ini adalah bahasa daerah, yang berperan sebagai alat komunikasi utama dalam suatu komunitas. Dengan penerapan kurikulum muatan lokal, anak-anak lebih terbiasa dan dekat dengan bahasa daerah mereka, sehingga selain meningkatkan keterampilan berbahasa, langkah ini juga membantu menjaga kelestarian bahasa daerah dari ancaman kepunahan.

Kekhawatiran akan menurunnya penggunaan bahasa daerah juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatma di Gorontalo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguasaan bahasa daerah oleh generasi muda semakin berkurang. Sebagian besar anak hanya mampu memahami percakapan dalam bahasa Gorontalo tetapi mengalami kesulitan dalam menggunakannya secara lisan. Bahkan, ada sebagian anak yang sama sekali tidak memahami atau mampu menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa tanpa intervensi yang tepat, bahasa daerah dapat mengalami kemunduran dalam penggunaannya, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, implementasi kurikulum muatan lokal dalam pendidikan anak usia dini menjadi langkah strategis dalam mempertahankan eksistensi bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda, agar tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi.

Kurikulum muatan lokal yang telah dikembangkan perlu diterapkan lebih lanjut dengan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat agar dapat menghasilkan dampak yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Kurikulum harus mampu mengakomodasi dan berintegrasi dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat sekitar (Wahyudin et al., 2021). Namun, berdasarkan

pengamatan di lapangan, pelaksanaan kurikulum muatan lokal tampaknya belum dilaksanakan secara terstruktur dan terencana dengan baik, yang berakibat pada hasil yang belum menunjukkan peningkatan signifikan, khususnya dalam hal kemampuan berbahasa anak, terutama dalam kemampuan berbicara menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang fokus pada evaluasi penerapan kurikulum muatan lokal bahasa Sunda sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Sunda pada anak usia dini. Penelitian ini juga penting dilakukan karena pada masa usia dini anak memasuki fase keemasan dalam perkembangan bahasa dalam hal ini kemampuan berbicara merupakan dasar dari kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, alat untuk berinteraksi sosial. Muatan lokal bahasa daerah yaitu bahasa Sunda di Jawa Barat dapat membantu anak mengenal budaya, dan bahasa ibu yang sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan karena penulis juga melihat belum optimalnya penerapan kurikulum muatan lokal secara efektif, baik dalam penggunaan media, metode maupun evaluasi pembelajaran yang kontekstual serta mengingat banyak penelitian muatan lokal di tingkat sekolah dasar ke atas, padahal usia dini adalah masa yang sangat penting dalam penguatan bahasa.

B. Identifikasi Masalah

Muatan lokal, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan komponen dalam kurikulum yang dirancang untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi daerah tempat tinggalnya. Melalui pembelajaran muatan lokal, peserta didik tidak hanya mengenali karakteristik budaya dan sumber daya di lingkungannya, tetapi juga mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berakar pada jati diri daerahnya.

Dalam konteks kurikulum nasional, yang saat ini dikenal sebagai Kurikulum 2013, muatan lokal juga menjadi bagian integral dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kurikulum ini dirancang agar selaras dengan kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan nasional, sekaligus memiliki kesinambungan dengan jenjang pendidikan di atasnya. Salah satu aspek yang

Reni Nurapriani, 2025

EVALUASI PENERAPAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapat perhatian dalam muatan lokal adalah pembelajaran bahasa daerah, yang diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum sesuai dengan kebijakan daerah masing-masing.

Pemberlakuan kurikulum muatan lokal dalam pendidikan diatur melalui berbagai regulasi, seperti Permendikbud RI No. 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013, serta Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. Selain itu, Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat No. 423/2372/Set-disdik tanggal 26 Maret 2013 menegaskan pentingnya pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Dalam implementasinya, pemerintah menetapkan kebijakan bahwa sekolah harus mengalokasikan sekitar 20% waktu pembelajaran untuk program muatan lokal yang disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan spesifik sekolah.

Kebijakan ini merupakan bagian dari strategi desentralisasi pendidikan yang memungkinkan daerah memiliki kewenangan lebih besar dalam menentukan arah pengembangan kurikulum sesuai dengan potensi lokalnya. Menurut Bjork (2004) serta Yeom, Acedo, dan Utomo (2002), desentralisasi pendidikan ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi daerah dalam mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing wilayah, sehingga pendidikan dapat lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik.

Ketiga peraturan yang disebutkan tersebut merujuk pada UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bersumber dari UUD 1945, khususnya yang berkaitan dengan aspek Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, peraturan ini juga mengacu pada PP No. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang telah diamandemen, yang menegaskan dalam pasal 32 ayat 2 bahwa negara berkewajiban untuk menghormati dan melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Secara keseluruhan, penerapan muatan lokal (mulok) bahasa Sunda di Jawa Barat memiliki relevansi yang kuat dengan rekomendasi dari UNESCO-PBB

pada tahun 1999 yang menekankan pentingnya pelestarian bahasa-bahasa ibu di seluruh dunia.

Muatan lokal pada pendidikan anak usia dini dapat dimulai dengan memperkenalkan potensi yang terdapat di daerahnya, termasuk mengenalkan bahasa daerahnya. Pondasi sejak dini dianggap menjadi tindakan yang tepat dalam menumbuhkan kembangkan kecintaan terhadap budaya, tradisi dan potensi di daerahnya melalui muatan lokal yang dicantumkan pada kurikulum pendidikan anak usia dini. Muatan lokal pada anak usia dini diharapkan dapat membentengi anak dari gerusan dan masuknya budaya asing serta pengaruh bahasa yang tidak sesuai dengan norma dan karakteristik bangsa Indonesia.

Dalam konteks revisi kurikulum pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, perumusan materi Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Sunda dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) telah disusun dengan berpijak pada Permendikbud Nomor 20, 21, 22, dan 23 Tahun 2016. Pengembangan materi serupa juga diterapkan pada jenjang PAUD, dengan mempertimbangkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013, khususnya Pasal 5 (a) dan (b), yang mengatur tentang penyusunan dokumen Kompetensi Dasar dan Silabus untuk mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Sunda. Selain itu, pengembangan bahasa Sunda dalam PAUD juga merujuk pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, yang mengatur program pengembangan guna pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) bagi Pendidikan Anak Usia Dini.

Kemampuan berbahasa Sunda adalah bagian dari keterampilan komunikasi dalam bahasa daerah yang meliputi kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran dan perasaan serta berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa Sunda dengan cara yang sederhana dan tepat. Keterampilan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang meliputi:

- (a) Mengenalkan dan menanamkan disiplin kepada anak melalui pemahaman peraturan yang ada,
- (b) Membantu anak untuk lebih mengenal dunia sekitar,
- (c) Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik serta positif,

- (d) Mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain,
- (e) Meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan potensi yang dimiliki oleh anak, dan
- (f) Memfasilitasi anak agar siap dan mampu memasuki jenjang pendidikan dasar dengan kesiapan yang matang.

Namun, studi yang dilakukan oleh Prameswari (2014) di lingkungan sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda dalam keseharian siswa semakin menurun. Banyak siswa tidak menggunakan bahasa Sunda dalam interaksi sehari-hari, bahkan menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sulit. Temuan ini menimbulkan keprihatinan, mengingat bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanaman awal dan pembiasaan berbahasa Sunda yang dimulai sejak usia dini. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa Sunda ke dalam kurikulum muatan lokal pada satuan pendidikan anak usia dini. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan bahasa Sunda, tetapi juga untuk membangun keterampilan komunikasi anak yang berbasis pada budaya lokal..

Pengembangan muatan lokal dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dilakukan melalui kegiatan bermain di sekolah. Menurut George S. Morrison (2012:60), belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan sikap. PAUD sebagai lembaga pendidikan formal menerapkan prinsip "bermain sambil belajar" atau "belajar sambil bermain," di mana kegiatan bermain menjadi sarana utama dalam pengembangan enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu Nilai Agama dan Moral, Sosial Emosional, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, dan Seni.

Bermain merupakan kebutuhan mendasar bagi anak usia dini karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk bermain sebagai bagian dari proses tumbuh kembang. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD dirancang dengan pendekatan berbasis bermain yang sesuai dengan minat anak.

Dalam konteks pengembangan kurikulum daerah, Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah menyusun Kurikulum 2013 muatan lokal yang mencakup kebahasaan, khususnya Bahasa Sunda. Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Selain itu, regulasi ini diperkuat dengan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 14 Tahun 2014, yang merupakan revisi dari Perda Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa dan Sastra Daerah.

Penerapan muatan lokal bahasa Sunda dalam kurikulum PAUD di Jawa Barat bertujuan untuk memperkenalkan dan membiasakan anak-anak menggunakan bahasa daerahnya sejak dini. Hal ini tidak hanya mendukung pelestarian bahasa daerah, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas budaya anak sebagai generasi penerus yang memahami dan menghargai warisan lokalnya. Melalui pendekatan bermain, pengenalan bahasa Sunda dapat dilakukan secara menyenangkan dan efektif, sehingga anak lebih mudah menyerap serta menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari..

Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa, yang mencakup jenjang pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, dan SMK, telah disusun sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013, Pasal 5 (a) dan (b). Dalam regulasi ini, materi pelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra disusun dalam bentuk dokumen yang mencakup Kompetensi Dasar (KD). Pada anak usia dini, pengembangan kemampuan berbahasa Sunda berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi menggunakan bahasa Sunda. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, serta mengajarkan tata krama Sunda (sopan santun), yang merupakan bagian integral dari budaya dan interaksi sosial di masyarakat.

Muatan lokal pada kurikulum pendidikan anak usia dini dikembangkan menjadi bagian dari model pengembangan kurikulum yang dapat diaplikasikan pada lembaga PAUD di daerah-daerah yang memiliki bahasa pertama yang berbeda, salah satunya adalah lembaga PAUD di Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis. Anak usia dini pada lembaga PAUD di Kecamatan Lakkok ini berlatar suku

dan bahasa yang berbeda-beda yaitu terdiri dari suku Sunda, suku Jawa dan suku-suku dari berbagai daerah lainnya. Hal ini berakibat pada bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Guru seringkali dihadapkan pada bagaimana cara mengimplementasikan kurikulum muatan lokal bahasa Sunda sebagai bahasa pertama atau bahasa utama di PAUD Kecamatan Lakbok yang masih masuk pada wilayah Propinsi Jawa Barat, karena beberapa anak yang bukan dari suku Sunda akan mengalami kesulitan dalam mengucapkan kosakata-kosakata bahasa Sunda, yang pada akhirnya memaksa anak-anak berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan bahasa yang dipahaminya masing-masing, sehingga implementasi serta penilaiannya sulit mencapai ketercapaian kompetensi yang diharapkan, dalam hal ini keterampilan berbicara. Pemilihan lokasi penelitian ini juga didasari oleh lokasi berada di daerah transisi antara wilayah Jawa barat dan Jawa tengah yang memiliki perbedaan lagam, logat serta tutur kata. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji “Evaluasi Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda dalam meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Pendidikan Anak Usia Dini di Lakbok Kabupaten Ciamis”

C. Rumusan Masalah

Pondasi sejak dini dianggap menjadi tindakan yang tepat dalam menumbuhkan kembangkan kecintaan terhadap bahasa, budaya, tradisi dan potensi di daerahnya melalui muatan lokal yang dicantumkan pada kurikulum pendidikan anak usia dini. Muatan lokal bahasa Sunda pada anak usia dini diharapkan dapat membentengi anak dari gerusan dan masuknya budaya serta bahasa asing yang tidak sesuai dengan norma dan karakteristik bangsa Indonesia. Menyadari kondisi tersebut, maka penelitian ini dibatasi agar lebih terarah. Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dalam bentuk pertanyaan bagaimana evaluasi penerapan kurikulum muatan lokal bahasa sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada pendidikan anak usia dini?

Masalah umum yang telah dikemukakan diatas dapat dijabarkan secara lebih khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi konteks kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini?
2. Bagaimana evaluasi input pada kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini?
3. Bagaimana evaluasi proses kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini?
4. Bagaimana evaluasi produk kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diuraikan atas tujuan umum dan tujuan khusus yang diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan umum

Penelitian ini dimaksudkan untuk evaluasi penerapan kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada Pendidikan Anak Usia Dini. Luaran penelitian ini adalah model kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam pengembangan kemampuan berbicara peserta didik jenjang PAUD.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Evaluasi konteks kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.
- b. Evaluasi input pada kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.
- c. Evaluasi proses kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini

- d. Evaluasi produk kurikulum muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, rekomendasi serta perbaikan bagi sekolah untuk melengkapi kurikulum yang dapat mengakomodasi muatan lokal bahasa Sunda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru sebagai alternatif pemilihan kegiatan yang mengacu pada kurikulum muatan lokal bahasa daerah (khususnya bahasa Sunda) dalam satuan PAUD
- b. Bagi peserta didik dapat menjadi tambahan pengetahuan, dan sebagai alternatif kegiatan dalam evaluasi penerapan muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini
- c. Bagi dunia pendidikan dan anak usia dini, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai suatu alternatif bagi pengajaran dan evaluasi penerapan muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada Pendidikan Anak Usia Dini
- d. Bagi peneliti sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman mengenai evaluasi penerapan muatan lokal bahasa Sunda dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada Pendidikan Anak Usia Dini

F. Sistematika Penulisan Desertasi

Disertasi ini ditulis berdasarkan sistematika sebagai berikut :

1. Bab I berisikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian.

2. Bab II merupakan landasan teoritik penelitian, yang didalamnya terdapat landasan-landasan teoritik tentang konsep kurikulum, konsep kurikulum pendidikan anak usia dini, evaluasi kurikulum, Muatan lokal, Kemampuan Berbahasa, kemampuan berbicara , dan Kajian penelitian terdahulu.
3. Bab III merupakan penjabaran metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, Instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, alasan memilih metode penelitian, dan kerangka pemikiran penelitian.
4. Bab IV merupakan bagian untuk gambaran lokasi penelitian, profil lembaga dan hasil penelitian. Pembahasan dalam bab ini adalah berupa hasil data kuantitatif, analisis data kualitatif, hasil penelitian dan temuan-temuan yang muncul pada saat pelaksanaan penelitian.
5. Bab V merupakan bagian pembahasan yang menjelaskan serta menginterpretasikan hasil yang ditemukan, serta membandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu, untuk menunjukkan kontribusi hasil penelitian.
6. Bab VI berisi simpulan dan implikasi yang didalamnya berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dan rekomendasi bagi semua pihak yang terkait sebagai bahan perbaikan untuk dimasa yang akan datang.